

**EVALUASI PROGRAM PENATAAN DAN REHABILITASI PERMUKIMAN
KUMUH
STUDI KASUS KAWASAN BANTARAN SUNGAI CODE BAGIAN UTARA,
YOGYAKARTA**
*(The Evaluation of Slum Area Rehabilitation and Improvement Programs Case Study
in Northern Banks Area of River Code Yogyakarta)*

Tri Rahayu^{*}, Sudaryono^{}, dan M. Baiquni^{***}**

^{*}Dinas Kimpraswil Propinsi Bengkulu

^{**}Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

^{***}Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Abstrak

Meskipun Pemerintah telah melaksanakan penanganan daerah kumuh untuk waktu yang cukup lama, infrastruktur yang dibangun telah diabaikan dan ditinggalkan. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah pada waktu yang lalu dimana banyak program yang dilaksanakan tanpa melibatkan masyarakat. Belajar dari kegagalan ini, pemerintah mengubah pola pengembangan menuju aktivitas pemberdayaan masyarakat yang disebut Konsep TRIDAYA. Konsep ini memiliki 3 komponen pemberdayaan: (1) pemberdayaan komunitas sosial, (2) pemanfaatan lingkungan fisik, dan (3) peningkatan usaha kecil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian pengembangan infrastruktur di daerah Sungai Code bagian utara dalam program penataan dan rehabilitasi permukiman kumuh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-eksploratif, dengan melakukan interview tidak terstruktur dengan masyarakat yang terlibat dalam program. Hasilnya di analisis dengan metode deskriptif kualitatif. Program tersebut memiliki 3 komponen: (1) penyediaan air, (2) jalan setapak, (3) limbah padat. Dari setiap komponen program dapat dikembangkan 3 tema yaitu masalah sebelum adanya program, benefit dan dampak dari program, serta tanggapan terhadap program. Tema-tema ini dikelompokkan ke dalam beberapa konsep. Terdapat 2 katagori: 2 program berisikan penyediaan air, jalan setapak dapat dicapai, tetapi program limbah padat tidak dapat dikembangkan lagi.

Kata kunci: pemberdayaan, Konsep Tridaya, infrastruktur, masyarakat

Abstract

Even though the government has been taking care of slum area improvement for a long time, the infrastructures that have been built have been neglected and abandoned. It is related with the Government policy in the past that conceived many programs without involving the community. Learning from this failure, the government turned the development pattern into community empowering activities called Tridaya Concept. It has three empowering components: (1) empowering social community, (2) taking advantage of physical environment, and (3) improving small business.

The research was aimed to evaluate the achievement of the infrastructure development in the northern banks area of Code River under the slum area rehabilitation and improvement

programs. The research used descriptive explorative methods, by means of exploration and unstructured interviewing with the community involved in the programs. Then the results analyzed with descriptive qualitative methods. The program contains three components: (1) water supply, (2) pathway, (3) solid waste. The results generate some themes from each component program, e.g. the problems prior to the programs, benefits and impacts of the programs, and response towards the program. These themes are clustered into concepts. The conclusions show two categories: the two programs that consist of water supply, pathway have been achieved, but the solid waste program has not been improved anymore.

Key words: empowerment, Tridaya concept, infrastructure, community.

I. PENGANTAR

Upaya pemerintah dalam rangka mengentaskan masalah kekumuhan dan kemiskinan yang terjadi di Indonesia khususnya di wilayah perkotaan telah sejak lama dilakukan oleh pemerintah. Model pembangunan yang dilaksanakan pada beberapa waktu lalu menggunakan pendekatan secara *top down*, dimana masyarakat lebih dijadikan sebagai obyek pembangunan daripada sebagai subyek pembangunan.

Perlunya keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan timbul sebagai akibat dari kesadaran pemerintah akan berbagai model pembangunan yang telah dilaksanakan. Model pembangunan yang selama ini telah dilaksanakan selalu menekankan birokrasi pemerintah sebagai pemimpin pembangunan. Efektivitas program menjadi terabaikan karena masyarakat sendiri kadangkala mempunyai prioritas pembangunan sendiri terhadap apa yang dibutuhkan.

Melihat dari pengalaman lalu maka pemerintah merubah paradigma berpikir yang lebih populis dan akomodatif, serta mengemukakannya peran masyarakat, sehingga paradigma pembangunan pun bergeser dari *top down* menjadi *bottom up* dengan strategi pemberdayaan yang menerapkan konsep TRIDAYA, yaitu: (1) memberdayakan sosial kemasyarakatan, (2) mendayagunakan lingkungan fisik, dan (3) memberdayakan usaha ekonomi (Ditjend. Perkim, 2001).

Terjadinya perubahan paradigma pembangunan bagi penulis tetap menjadi suatu pertanyaan bahwa apakah program penataan dan rehabilitasi permukiman kumuh dapat berhasil dilaksanakan dan dapat dimanfaatkan?. Tujuan penelitian yaitu melakukan evaluasi keberhasilan pembangunan sarana dan prasarana lingkungan yang dibangun melalui program penataan dan rehabilitasi permukiman kumuh.

II. CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah evaluasi sumatif. Menurut Scriven dalam Tayibnapi (1997) evaluasi sumatif dilaksanakan pada saat akhir program untuk memberi informasi tentang manfaat atau kegunaan program.

Penelitian dalam melakukan evaluasi keberhasilan program penataan dan rehabilitasi permukiman kumuh, dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif. Nasution (2002) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial yang lebih memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu. Penelitian dilakukan dengan cara mengeksplorasi pendapat masyarakat mengenai dampak yang didapatkan dengan dibangunnya sarana dan prasarana di bantaran Sungai Code Utara.

B. Lokasi dan Materi Penelitian

Lokasi penelitian berada di bantaran Sungai Code bagian Utara meliputi wilayah Jetisharjo (RW 05, 06 dan 07) Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis, dan sebagian wilayah Blimbingsari (RW 01) Kelurahan Terban Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta.

Atas pertimbangan waktu dan dana, maka penelitian yang dilakukan dibatasi pada evaluasi pendayagunaan sarana dan prasarana fisik, dengan materi penelitian atas komponen-komponen program: (1) air bersih, (2) jalan setapak, (3) persampahan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data primer dan data-data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara secara mendalam dengan narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi dan dinas terkait dengan program ini.

Sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara tidak berstruktur tersebut, peneliti membuat pedoman wawancara. Banyaknya jumlah narasumber tidak ditentukan batasnya, pertanyaan-pertanyaan diselesaikan bila jawaban-jawaban narasumber telah mendekati keseragaman atau kejenuhan dan tidak memberikan informasi baru.

D. Analisis Data

Setelah penulis menyelesaikan tahap pengumpulan data maka data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan secara terperinci dan menyeluruh apa yang sudah diungkapkan oleh narasumber terhadap program-program yang telah dilaksanakan di kawasan tersebut. Unit analisis dari penelitian ini merupakan tema-tema yang muncul dari tanggapan dan pandangan narasumber. Tema-tema yang saling berhubungan tersebut kemudian dibahas untuk mencari makna yang terkandung

didalamnya untuk ditarik menjadi suatu konsep.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komponen Program Air Bersih

1. Deskripsi Tema-tema Hasil Penelitian **a. Sumber air masyarakat sebelum program.**

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tujuh narasumber dalam rangka menggali informasi sehubungan dengan program air bersih ini didapatkan tema sumber air bagi penduduk sebelum menikmati air bersih yang disalurkan ke rumah-rumah. Penduduk yang berdomisili di pinggir sungai mendapatkan air bersih dari pemandian umum yang airnya bersumber dari mata air disalurkan melalui pipa, ada juga yang membuat sumur gali. Namun narasumber yang rumahnya agak di bagian atas bantaran telah menikmati air bersih dengan berlangganan air PDAM Tirta Marta.

b. Permasalahan air bersih.

Permasalahan-permasalahan air bersih yang dirasakan masyarakat antara lain: bagi masyarakat yang mengambil air dari pemandian umum alasannya karena harus antri dan menghabiskan waktu, bagi yang memakai sumur gali mengomentari capek menimba dan airnya tidak enak juga panik masak sering berkerak warna kuning, kemudian bagi yang telah berlangganan air PDAMJ Tirta Marta mengeluh karena airnya bau kaporit, rasanya tidak enak, kadangkala keruh dan sering macet.

c. Sumber air setelah program.

Setelah program penataan masuk di kawasan ini maka sumber air yang sebelumnya sudah dikelola oleh UAB Tirta Kencana (PAM kampung) dan hanya melayani 23 konsumen, mampu untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sehingga menjadi 58 konsumen. Peningkatan pelayanan ini dikarenakan reservoir awal tingginya hanya

dua meter kemudian ditinggikan menjadi tujuh meter dengan daya tampung bak sebanyak empat meter kubik, serta bantuan water meter sebanyak 50 unit, dan juga kapasitas pompa ditingkatkan dari 50 liter/menit menjadi 75 liter/menit.

d. Manfaat program.

Manfaat-manfaat yang dirasakan bagi masyarakat yang telah berlangganan air dengan UAB Tirta Kencana adalah mendapatkan air bersih yang jernih, tidak berbau dan tidak berasa. Bagi sebagian masyarakat yang selama ini mendapatkan sumber air bersih dari pemandian umum maupun dari sumur gali, merasakan manfaat mendapatkan kemudahan air bersih dengan tidak capek menimba dan tidak perlu antri di pemandian umum, bisa mencuci sambil memasak.

e. Dampak program.

Dampak yang dirasakan oleh warga setelah berlangganan air di UAB Tirta Kencana adalah mendapatkan air minum yang lebih baik, tarif lebih murah daripada PDAM Tirta Marta, bagi yang mempunyai kamar lebih bisa dijadikan kamar sewa sehingga menambah pendapatan, yang sudah mempunyai sewaan kamar bisa membayar air lebih murah sehingga pengeluaran berkurang, dilihat dari sisi kesehatan tidak pernah ada warga yang sakit akibat mengkonsumsi air yang bersumber dari mata air.

2. Analisis Hubungan antara Tema-tema

Dari deskripsi tema-tema yang didapat dari hasil wawancara terhadap tujuh orang narasumber di atas, maka dapat ditarik hubungan antara tema-tema yang didapat terhadap komponen program air bersih sebagai berikut:

a. Efisiensi tenaga dan waktu.

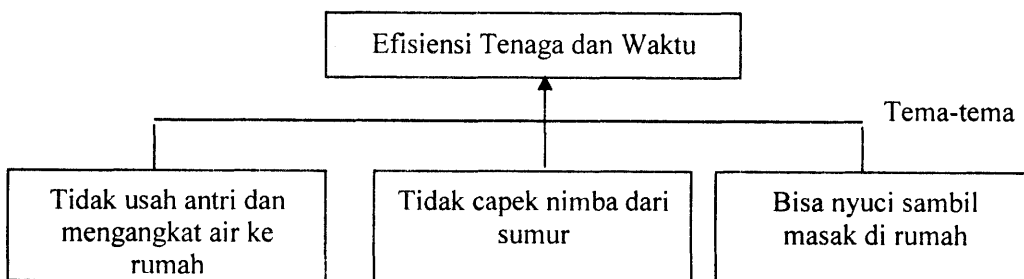
Dari analisis hubungan antar tema-tema terdapat pendapat masyarakat tentang kesulitan-kesulitan yang dialami sebelum menjadi pelanggan UAB Tirta Kencana, manfaat yang didapat dan dampak program, maka didapat hubungan antara tema-tema masalah sebelum program, manfaat program dan dampak program seperti pada Gambar 1.

b. Nilai lebih UAB Tirta Kencana.

Diangkat dari tema-tema: rasa air lebih enak diminum, tidak bau dan airnya jernih. Tarif air lebih mudah disbanding tarif PDAM. Bagi penduduk di pinggiran sungai, air tidak pernah macet.

c. Keuntungan ekonomi.

Diangkat dari tema-tema: warga ada yang dapat menyewakan kamar setelah berlangganan PAM kampung, dan bisa membayar rekening air lebih murah.



Gambar 1. Konsep efisiensi tenaga dan waktu

d. Kepercayaan pada UAB Tirta Kencana.

Diangkat dari tema-tema: kualitas air lebih baik dari PDAM Tirta Marta, yakin air tidak akan menyusut, tidak pernah ada penyakit akibat konsumsi air, mesin air baru diganti sehingga kapasitas air bertambah.

3. Konsepsualisasi

Konsep-konsep yang telah dihasilkan kemudian diangkat menjadi konsepsualisasi sebagai berikut :

1. *Keberhasilan program*, diangkat dari konsep-konsep efisiensi tenaga dan waktu, nilai lebih UAB Tirta Kencana, keuntungan ekonomi.
2. *Repons*, diangkat dari konsep-konsep kepercayaan pada UAB Tirta Kencana.

B. Komponen Program Jalan Setapak

1. Deskripsi tema-tema hasil penelitian

a. Kondisi jalan sebelum diperbaiki.

Wawancara yang telah dilakukan kepada dua belas orang narasumber (hasil wawancara terlampir) didapat informasi bahwa pada waktu sebelum dibangunnya jalan setapak di

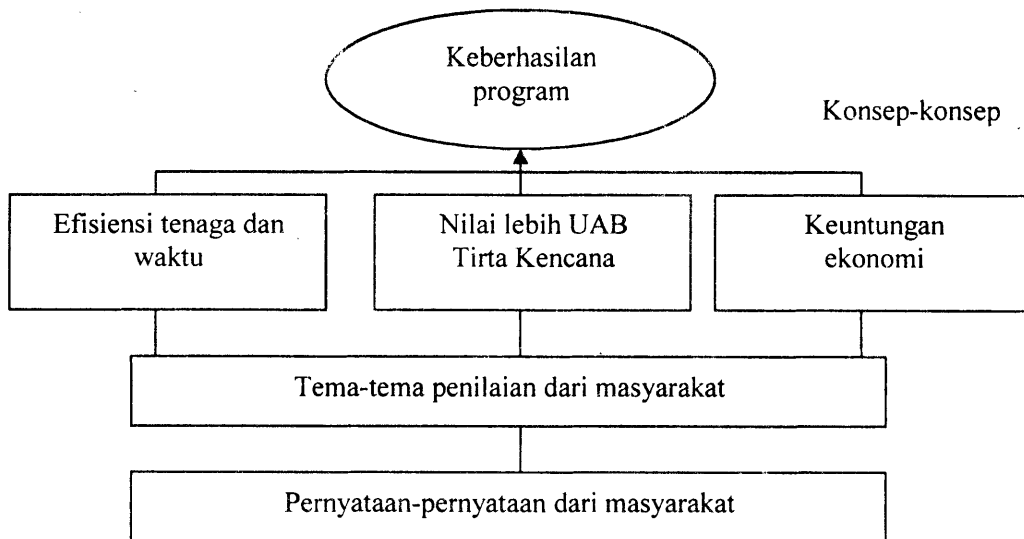
sepanjang bantaran banyak pohon-pohon bambu, kondisi jalan sukar dilalui dan kondisi tanah yang berbukit dan berlubang membuat masyarakat susah untuk melakukan perjalanan baik ke arah utara atau ke arah selatan dari tempat tinggal mereka.

b. Masalah sebelum program.

Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat sebelum dibangunnya jalan setapak ini adalah mereka susah melakukan perjalanan ke arah selatan atau juga ke arah utara, sehingga mereka harus jalan berputar dan tentu waktu untuk jalan berkeliling lebih lama dari pada kondisi sekarang ini.

c. Manfaat program.

Manfaat yang sudah dirasakan oleh masyarakat sekarang ini adalah mendapatkan kemudahan melakukan kegiatan baik itu yang ke arah selatan maupun ke arah utara. Selain itu mereka dapat menghemat waktu dan tenaga, tidak kebauan sampah karena dulunya jalan tersebut adalah tempat pembuangan sampah.



Gambar 2. Konsepsualisasi keberhasilan program

d. Dampak program.

Masyarakat merasakan waktu yang ditempuh lebih singkat, tidak khawatir meninggalkan anak-anak di rumah, lingkungan menjadi lebih bersih dan dapat membuat masyarakat malu untuk membuang sampah di sungai, jalan sudah bisa dilalui motor. Ada warga yang awalnya tidak berjualan maka setelah dibangunnya jalan tersebut bisa berdagang gorengan. Bagi yang sudah mempunyai kamar-kamar untuk disewakan sekarang dengan kondisi jalan yang sudah baik dan bisa dilalui motor membuat harga sewa kamar menjadi meningkat.

e. Perubahan orientasi rumah.

Dibangunnya jalan setapak di sepanjang bantaran tidak hanya menimbulkan kebersihan lingkungan, kemudahan aksesibilitas namun juga menimbulkan keinginan bagi warga untuk menghadapkan posisi rumah mereka yang selama ini membelakangi sungai menjadi menghadap sungai.

f. Partisipasi warga.

Menurut penuturan warga yang diwawancarai oleh peneliti, masyarakat di lingkungan Code Utara selalu berupaya untuk kerja bakti setiap minggunya, demi memelihara pembangunan dan melanjutkan pembangunan.

2. Analisis hubungan antara tema-tema

Deskripsi tema-tema yang didapat dari hasil wawancara maka dapat ditarik hubungan antara tema-tema yang didapat sebagai berikut:

a. Kemudahan aksesibilitas.

Dari analisis hubungan antar tema-tema terdapat pendapat masyarakat tentang kesulitan-kesulitan yang dialami sebelum dibangunnya jalan setapak, manfaat yang didapat dan dampak program, maka didapat hubungan antara tema-tema masalah sebelum program, manfaat program dan dampak program seperti pada gambar 3.

b. Lingkungan bersih.

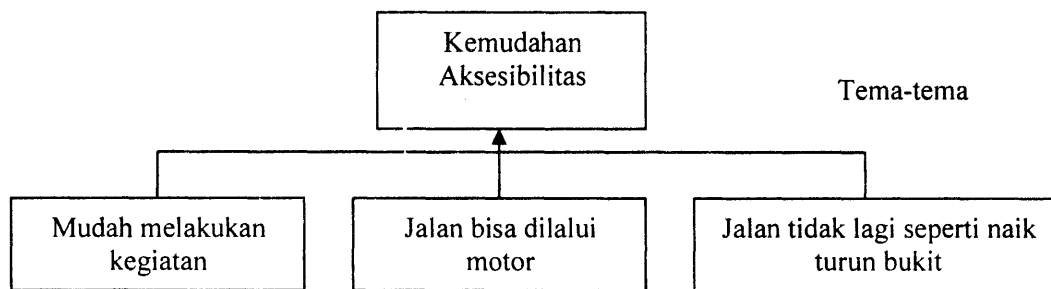
Diangkat dari hubungan tema-tema: jalan tidak becek kalau hari hujan, tidak kebauan sampah, berkurangnya nyamuk dan binatang lain.

c. Efisiensi waktu dan tenaga.

Diangkat dari hubungan tema-tema: jalan tidak perlu berkeliling kalau mau ke utara atau selatan, waktu lebih singkat, tidak perlu mengangkat belanjaan.

d. Kenyamanan.

Diangkat dari tema-tema: nyaman bersantai di sore hari, anak-anak bisa bermain layangan, nyaman untuk menghadap sungai.



Gambar 3. Konsep kemudahan aksesibilitas

e. Partisipasi dan perubahan pandangan.

Diangkat dari hubungan tema-tema: setiap minggu bergotong royong, kerusakan ringan ditanggung masyarakat, malu untuk membuang sampah atau bangkai binatang atau BAB (buang air besar) di sungai, mengingungkan perubahan orientasi rumah.

f. Kesadaran kebersihan lingkungan masih rendah.

Diangkat dari hubungan tema-tema: masih ada yang terkena gejala demam berdarah, lingkungan sekitar rumah masih kotor, masih ada yang buang sampah atau bangkai di sungai.

3. Konsepsualisasi

Konsep-konsep yang telah dihasilkan kemudian diangkat menjadi konsepsualisasi sebagai berikut:

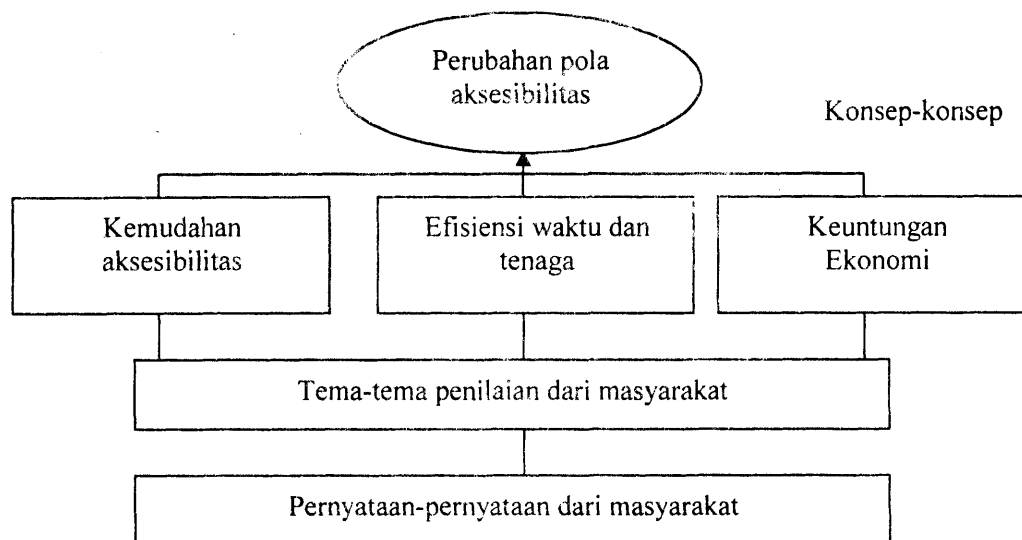
1. **Perubahan pola aksesibilitas**, diangkat dari konsep-konsep kemudahan aksesibilitas, efisiensi waktu dan tenaga, keuntungan ekonomi.
2. **Kehidupan yang sehat**, diangkat dari konsep-konsep: lingkungan bersih, kenyamanan.

C. Komponen Program Persampahan

1. Deskripsi tema-tema hasil penelitian

a. Tempat pembuangan sampah sebelum program. Wawancara yang telah dilakukan terhadap duabelas orang narasumber (hasil wawancara terlampir) mengungkapkan tempat pembuangan sampah mereka selama ini ketika program penataan dan rehabilitasi permukiman kumuh belum masuk ke daerah mereka, biasanya mereka sering membuang sampah di sungai, namun sebagian juga mengatakan bahwa sampah kadangkala dikumpul dan setelah kering dibakar.

b. Tempat pembuangan sampah setelah program. Setelah program penataan dan rehabilitasi permukiman masuk ke bantara Code, bagi warga di pinggir sungai tetap saja sebagian membuang sampah di beberapa titik dipinggiran sungai, dan sebagian yang masih memiliki lahan maka sampah dikumpul kemudian dibakar.



Gambar 4. Konsepsualisasi perubahan pola aksesibilitas

c. Hambatan proses pembuangan.

Sebagian masyarakat bantaran merasakan kalau dulu lebih mudah untuk membuang sampah karena langsung saja buang di sungai, namun hal itu diakui karena belum mengerti akan dampak yang diakibatkan membuang sampah di sungai. Bagi ibu-ibu yang sekarang membuang sampah dikumpulkan di dalam lubang juga mendapatkan masalah, karena bekas bakaran sampah makin lama makin menumpuk jika tidak ada yang mengangkatnya.

d. Manfaat program. Manfaat yang dirasakan bagi warga bantaran yang khususnya berada di RW VII yang telah mendapatkan bantuan gerobak sampah belum dapat dirasakan hal ini dapat dilihat bahwa gerobak sampah yang diberikan tersebut beberapa bulan terakhir ini gerobaknya tidak terpakai.

e. Dampak program. Tidak berfungsinya gerobak sampah yang telah diberikan tersebut, maka dampaknya sendiri adalah masih terlihatnya tumpukan sampah di beberapa titik di pinggir sungai terutama di barat sungai. Selain di pinggir sungai masih terlihat tumpukan sampah juga terlihat sampah yang menumpuk di lahan sekitar rumah masih karena belum bisa dibakar.

f. Masalah iuran dan tenaga pengangkutan sampah.

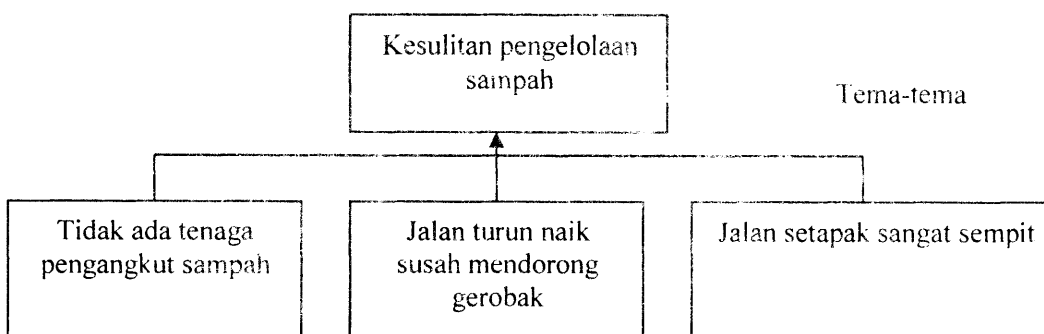
Tidak berfungsinya gerobak sampah diantaranya disebabkan ketidakmampuan sebagian masyarakat bantaran untuk membayar iuran. Bagi petugas pengangkut sampah, kondisi daerah bantaran sungai cukup sulit untuk mendorong gerobak sampah dari bawah ke atas, karena jalannya yang turun naik dan juga sempit.

g. Partisipasi masyarakat. Hampir setiap narasumber menyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Jetisharjo cukup tinggi. Partisipasi masyarakat tersebut cukup terbukti selama peneliti melakukan penelitian di Code Utara, terlihat pada hari Minggu pagi sebagian masyarakat kerja bakti.

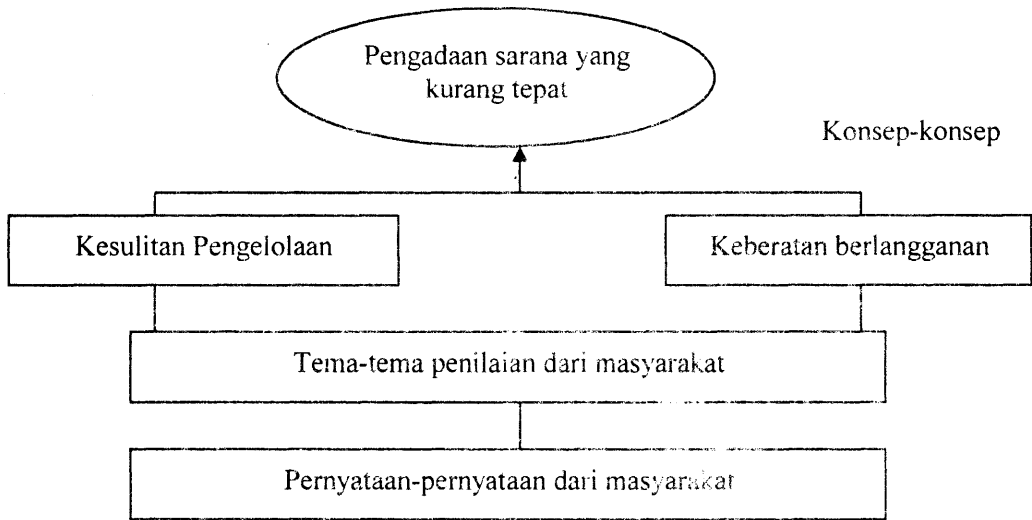
3. Analisis hubungan antara tema-tema

Analisis hubungan antara tema-tema dapat ditarik beberapa konsep berikut:

a. Kesulitan pengelolaan sampah. Bagi masyarakat yang berada di bantaran sungai pada umumnya mengatakan bahwa tidak terjangkaunya pengelolaan persampahan sistem terpusat di bantaran sungai disebabkan karena kondisi wilayah mereka yang jalan setapak sangat sempit dan sulitnya untuk mendorong gerobak sampah dari bantaran ke atas, sehingga tenaga pengelola sampah tidak mau untuk mengangkat sampah sampai ke bantaran. Hubungan tema-tema disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Konsep kesulitan pengelolaan sampah



Gambar 6. Konsepsualisasi pengadaan sarana yang kurang tepat

b. Keberatan berlangganan. Diangkat dari tema-tema: tidak mampu membayar iuran, kebiasaan membuang sampah dikumpul di sisi sungai atau di dekat rumah, tidak mau langganan karena sampahnya sedikit.

c. Kurangnya kesadaran. Diangkat dari tema-tema: masih ada warga yang diam-diam membuang sampah di sungai, sampah dikumpulkan disisi talud, bangkai tikus dan bangkai hewan lain masih dibuang di sungai.

d. Hambatan pembuangan. Diangkat dari tema-tema: sampah yang belum kering tidak bisa dibakar, sampah menumpuk karena banyak yang malas membakar, tidak ada lahan maka terpaksa membuang di sisi talud.

3. Konsepsualisasi

Konsep-konsep yang telah dihasilkan kemudian diangkat menjadi konsepsualisasi sebagai berikut:

1. Pengadaan sarana yang kurang tepat, diangkat dari konsep-konsep: kesulitan pengelolaan sampah, keberatan berlangganan.

2. Pemandangan kotor disisi-sisi talud, diangkat dari konsep-konsep: kurangnya kesadaran, hambatan pembuangan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dua komponen program yang terdiri dari komponen program air bersih dan jalan setapak merupakan program yang berhasil, sementara itu program persampahan belum berhasil menuntaskan masalah sampah di bantaran Code Utara.

1. Program-program yang berhasil

Keberhasilan komponen program air bersih dan jalan setapak disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemerintah melaksanakan program dengan konsep TRIDAYA telah berhasil dilakukan dengan dua strategi, yaitu transparansi dan pemberdayaan. Transparansi terhadap masyarakat dilakukan dengan disosialisasikannya program ini sehingga masyarakat benar-

- benar mengetahui program-program yang diperuntukkan bagi mereka. Pemberdayaan dilakukan dengan melibatkan masyarakat mulai dari perumusan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan pembangunan.
- b. Masyarakat yang sejak dulu telah memiliki sifat partisipasi dan membuat mereka memanfaatkan dan memelihara dengan baik prasarana tersebut.
 - c. Mata air yang terdapat di pinggir Sungai Code Utara merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan air bersih, juga diupayakan potensi ini dapat menjadi sumber pembangunan di Code Utara.
 - d. Kondisi prasarana dibangun dengan konstruksi cukup baik, sampai saat ini masih berfungsi dan menimbulkan dampak yang positif.
 - e. Kelembagaan, telah berhasil mendorong masyarakat mengenali permasalahan-permasalahan dan potensi lingkungannya.

2. Program tidak berhasil

Ketidakberhasilan komponen program persampahan disebabkan hal-hal berikut :

- a. Kondisi wilayah bantaran yang relatif menyulitkan, karena jalan yang cukup sempit dan sulitnya mendorong gerobak sampah, menyebabkan gerobak sampah tidak berfungsi optimal di bantaran.

- b. Keberadaan masyarakat bantaran untuk membayar iuran sampah, merupakan penyebab kurang tepatnya pengadaan sarana.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan untuk keberlanjutan program ini adalah :

- a. Perlunya kelanjutan program dari pemerintah sesuai dengan rencana yang sudah disusun masyarakat untuk lima tahun kedepan.
- b. Partisipasi masyarakat harus terus ditingkatkan baik dalam memelihara prasarana yang telah dibangun maupun untuk melanjutkan pembangunan ke depan.
- c. Peran kelembagaan untuk terus mendorong masyarakat menjadi masyarakat yang mampu dan mandiri harus terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjend. Perumahan dan Pemukiman Dept. Kimpraswil. 2001. *Materi Pelatihan Berjenjang Pembentukan TPM Bidang Perumahan dan Permukiman*, Jakarta.
- Nasution, S. 2002. *Metode Research*. Cetakan Kelima. Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tayibnapi, Farida Yusuf. 1989, *Evaluasi Program*. Rineka Cipta Jakarta.